

# **BAB I**

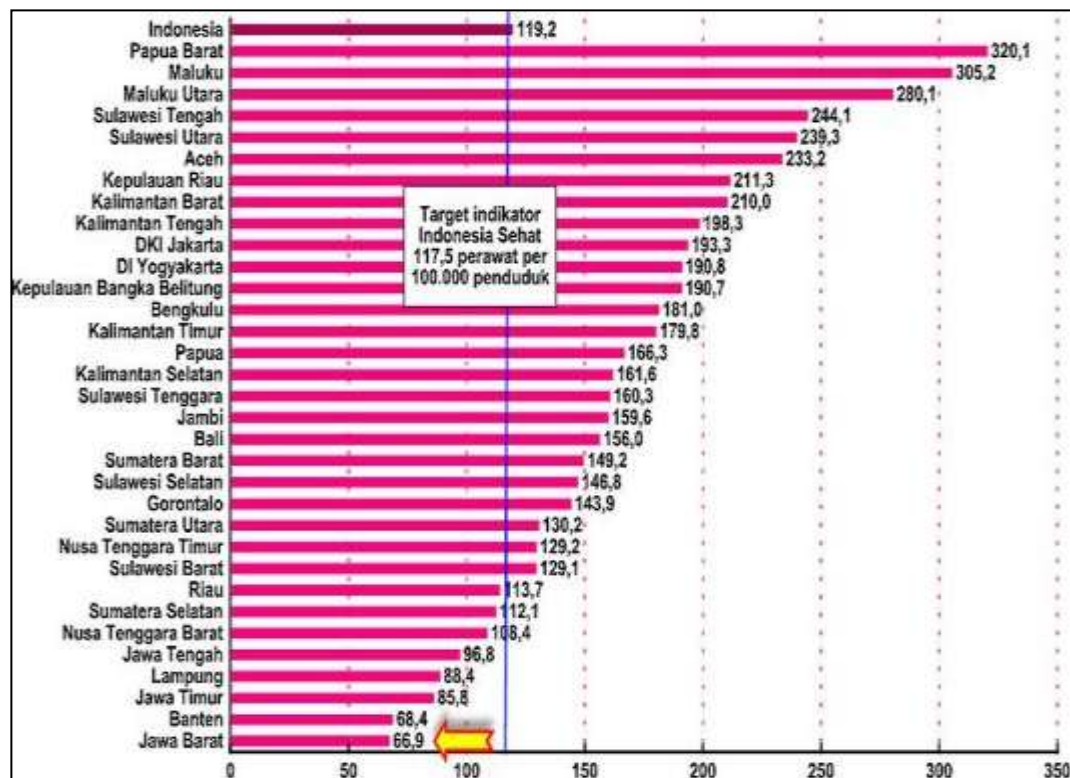
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Rumah sakit sebagai suatu institusi pelayanan kesehatan masyarakat mempunyai sumber daya manusia yang kualitasnya sangat berperan dalam menunjang pelayanan tersebut. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya manusia adalah bagian yang sangat penting dalam manajemen administrasi rumah sakit. (Sumber: <http://depkes.go.id> diakses pada 25/04/2014 pukul 20.00 WIB)

Salah satu sumber daya manusia yang memiliki peran vital dalam memberikan pelayanan di rumah sakit adalah perawat yang merupakan jumlah terbesar dari seluruh petugas kesehatan. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemeliharaan hubungan tersebut adalah mengenai kepuasan kerja yang merupakan bagian dari banyak faktor yang dapat mempengaruhi produktifitas seorang karyawan. (DepKes RI, 2010)

Rasio perawat di Indonesia tahun 2013 adalah 119,2 per 100.000 penduduk, dengan rentang 66,9 – 320,1 per 100.000 penduduk. Berdasarkan target indikator Indonesia Sehat rasio perawat 117,5 per 100.000 penduduk, secara nasional telah mencapai target dan hanya 8 provinsi belum mencapai target. Provinsi Jawa Barat adalah provinsi dengan indikator rasio perawat terendah dan belum mencapai target indikator Indonesia Sehat, disajikan dalam Gambar 1.1 di bawah ini:



Sumber: Badan PPSDMK, Kemkes RI, 2013

### GAMBAR 1.1 RASIO PERAWAT PER 100.000 PENDUDUK TAHUN 2013

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Schaufeli (dalam Eviaty, 2005:103) menunjukkan profesi bidang kesehatan dan pekerja sosial menempati urutan pertama yang paling banyak mengalami kejenuhan kerja, yaitu sekitar 43%. Di antara profesi di bidang kesehatan, perawat memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dokter dan apoteker. Tingginya stres yang harus di hadapi perawat rentan terhadap munculnya gejala-gejala kejenuhan kerja (*burnout*) yang berdampak pada ketidakpuasan perawat (Berry dalam Eviaty, 2005:103). Kepuasan kerja perawat perlu mendapat perhatian serius dari pihak manajemen rumah sakit, karena perawat merupakan karyawan terbesar dan menjadi ujung tombak pelaksana pelayanan keperawatan.

Fenomena yang terjadi sering ditemukan perawat menghabiskan waktunya untuk melakukan pekerjaan di luar keperawatan yang bukan menjadi tanggung jawabnya. Hasil survei yang dilakukan Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) menunjukkan sekitar 50,9 % perawat mengalami stres kerja. Perawat sering mengalami pusing, bosan bekerja, lelah, tidak bisa istirahat karena beban kerja yang tinggi dan menyita waktu serta perawat juga mendapatkan gaji yang rendah tanpa insentif yang memadai. (Sumber: <http://www.inna-ppni.or.id> diakses pada 22/12/2013 pukul 14.00 WIB)

Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat adalah Rumah Sakit Umum Pusat pelayanan gangguan jiwa yang berada di bawah naungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Pada saat ini karyawan yang dimiliki kurang lebih 492 karyawan, dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

**TABEL 1.1**  
**REKAPITULASI DATA KARYAWAN**  
**RUMAH SAKIT JIWA PROVINSI JAWA BARAT**

No.	Kategori Divisi	Jumlah
1.	Tenaga Medis	34
2.	Perawat Madya & Penyelia	14
	Perawat Pelaksana	179
	Tenaga Keperawatan	193
3.	Tenaga Non Kesehatan dan Struktural	178
4.	Lain-lain	90
	<b>Total</b>	<b>492</b>

Sumber: Divisi SDM dan Perencanaan

Tenaga keperawatan bagian perawat pelaksana merupakan karyawan terbanyak serta berada dalam tatanan terdepan kontak pertama dan terlama dengan pasien. Jam kerja perawat pun memiliki perbandingan dengan karyawan lainnya yaitu selama 24 jam perhari dan 7 hari perminggu serta hanya memberlakukan tiga kali giliran kerja (sift) yakni pada pagi, siang dan malam hari.

Masalah yang dihadapi oleh Rumah Sakit jiwa Provinsi Jawa Barat adalah rendahnya kepuasan kerja pada perawat pelaksana. Hal yang dihadapi terkait dengan kinerja di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat adalah perawat cenderung melakukan tugas di luar tupoksinya seperti mengurus administrasi pasien, membersihkan ruangan, mengambil dan menyajikan makanan pasien.

Terjadinya kepuasan kerja yang rendah pada perawat pelaksana Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat disebabkan karena kejenuhan kerja yang meningkat. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya BOR pelayanan rawat inap Rumah Sakit. Perhitungan BOR (*Bed Occupancy Rate*) merupakan salah satu indikator yang menggambarkan tinggi rendahnya tingkat pemanfaatan tempat tidur rumah sakit yakni persentase pemakaian tempat tidur pada satu satuan tertentu, dapat dilihat pada Tabel berikut:

**TABEL 1.2**  
**INDIKATOR TINGKAT EFISIENSI DAN MUTU PELAYANAN**  
**RUMAH SAKIT JIWA PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2010– 2013**

No	Indikator	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Satuan	Standar Depkes
1	Jumlah TT (Tempat Tidur)	203	203	203	203	203	
2	<i>Bed Occupancy Rate</i> (BOR)	70,19	82,75	79,02	78,50	%	60-85 %
3	<i>Length of Stay</i> (LOS)	30,79	33,62	36,44	32,73	Hari	6 – 9 hari
4	<i>Turn of Interval</i> (TOI)	12,81	7,28	10,42	9,20	Hari	1 – 3 hari
5	<i>Bed Turn Over</i> (BTO)	8,49	8,65	7,35	8,53	Kali	40 – 50 x
6	<i>Gross Death Rate</i> (GDR)	0,0006	0	0,0013	0,0012	Permil	2,5 ‰

Sumber: Rekam Medik RSJ Provinsi Jawa Barat

Pada Tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa kapasitas rumah sakit selalu penuh, dilihat pada persentase BOR tahun 2010 sampai tahun 2013. Dengan

tingginya tingkat BOR (*Bed Occupancy Rate*) rumah sakit maka beban kerja yang harus ditanggung perawat semakin banyak, tentu dengan adanya beban kerja yang tinggi akan menimbulkan kelelahan pada diri karyawan, secara fisik, mental, atau emosional. Mengingat jumlah pasien yang selalu datang bertambah, maka karyawan harus lebih cekatan dan tepat waktu dalam kerjanya. Kejenuhan kerja pada perawat ditandai pula dengan terlambatnya karyawan saat hadir di tempat kerja.

Apabila jumlah karyawan yang terlambat masuk kerja ini tidak segera diatasi maka akan berdampak pada penyelesaian pekerjaan. Karena banyaknya waktu yang terbuang membuat jam kerja karyawan untuk bekerja menjadi kurang efisien, maka hal ini akan mempengaruhi kegiatan di rumah sakit. Dampak tersebut dirasakan oleh penerima pelayanan dan keluarga. Selanjutnya dampak bagi organisasi adalah meningkatnya frekuensi terlambat, tidak masuk kerja, bahkan memilih berhenti dari pekerjaan. Adanya ketidakpuasan kerja dapat merugikan pihak rumah sakit yang berpengaruh pada efektivitas dan efisiensi, seperti terjadinya penurunan kualitas pemberian pelayanan kepada pasien.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bagian Keperawatan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat yaitu Ibu Metty Yuliani menyebutkan bahwa kepuasan kerja karyawan belum optimal, hal ini terlihat dari adanya keluhan-keluhan yang terlontar dari para perawat yang jenuh dan lelah akan pekerjaannya, akibatnya sering terlihat beberapa perawat yang berleha-leha pada saat jam kerja dan hal ini berakibat pada target pekerjaan yang tidak selesai tepat pada waktunya.

Strauss dan Sayles (dalam Sondang P.S, 2013:301) mengemukakan bahwa karyawan yang tidak memperoleh kepuasan kerja tidak akan pernah mencapai kematangan psikologis, dan pada gilirannya akan menjadi frustrasi, sering melamun, mempunyai semangat kerja yang rendah, cepat lelah dan bosan, emosi tidak stabil, sering terlambat dan bahkan akan memilih untuk berhenti atau keluar dari pekerjaannya. Gibson (2012:206) berpendapat bahwa kejenuhan kerja yang tinggi menimbulkan tingkat kepuasan kerja karyawan rendah.

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam judul: **“PENGARUH KEJENUHAN KERJA TERHADAP KEPUASAN KERJA KARYAWAN BAGIAN PERAWAT PELAKSANA RUMAH SAKIT JIWA PROVINSI JAWA BARAT”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Provinsi Jawa Barat adalah provinsi dengan indikator rasio perawat terendah karena belum mencapai target indikator Indonesia Sehat tahun 2013. Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) menunjukkan sekitar 50,9% perawat sering mengalami pusing, bosan bekerja, lelah, tidak bisa istirahat karena beban kerja yang tinggi. Kejenuhan kerja (*burnout*) merupakan gejala yang lebih banyak ditemukan pada profesi perawat khususnya perawat kesehatan jiwa, karena berinteraksi langsung dengan pasien gangguan jiwa.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka yang menjadi masalah penelitian yaitu:

Fenomena yang terjadi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa barat ini mengalami permasalahan yaitu menurunnya kepuasan kerja perawat yang disebabkan oleh tingginya kejenuhan kerja (*burnout*). Kepuasan kerja menurun yang dialami oleh perawat dilihat masih terjadi keterlambatan, tingginya beban kerja, perawat cenderung melakukan tugas di luar tupoksinya, serta masih terdapatnya perawat yang datang terlambat ke tempat kerjanya. Sehingga permasalahan tersebut perlu segera diminimalisir, karena situasi ini mengakibatkan turunnya kinerja pada rumah sakit.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kejenuhan kerja perawat pelaksana di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.
2. Bagaimana gambaran kepuasan kerja perawat pelaksana di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat
3. Bagaimana pengaruh kejenuhan kerja terhadap kepuasan kerja perawat pelaksana di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui masalah yang ada, maka penulis mempunyai tujuan untuk memperoleh temuan mengenai:

1. Gambaran kejenuhan kerja perawat pelaksana di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.
2. Gambaran kepuasan kerja perawat pelaksana di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat
3. Pengaruh kejenuhan kerja terhadap kepuasan kerja perawat pelaksana di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian lebih lanjut mengenai pengaruh kejenuhan kerja serta kepuasan kerja perawat Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.
2. Secara empiris, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi rumah sakit jiwa provinsi jawa barat dalam mengelola manajemen sumber daya manusia dan semua yang membutuhkan informasi menyangkut pengaruh kejenuhan kerja terhadap kepuasan kerja perawat Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.